



INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR

Sabara Karim Ngou¹, Berti Arsyad²

^{1,2} Universitas Muhammadiyah Gorontalo, Indonesia

Corresponding Author: Sabara Karim Ngou

E-mail: sabarakngou@umgo.ac.id

Received: June 2, 2026	Revised: June 12, 2026	Accepted: June 16, 2026	Online: June 18, 2026
------------------------	------------------------	-------------------------	-----------------------

ABSTRAK

Pendidikan Islam pada jenjang sekolah dasar memiliki posisi strategis dalam membentuk fondasi keimanan, akhlak, ibadah, adab, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Akan tetapi, dalam praktik pembelajaran, Pendidikan Agama Islam masih sering dipahami sebagai penyampaian materi keagamaan secara kognitif, bukan sebagai proses pembentukan kepribadian anak secara holistik. Artikel ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Hadis serta merumuskannya sebagai konsep dasar pendidikan Islam di sekolah dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui tafsir tematik dan analisis isi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadis pendidikan anak, serta literatur pendidikan Islam dan pendidikan karakter. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Islam bertumpu pada sembilan nilai utama, yaitu tauhid, fitrah, akhlak, ibadah, adab, kasih sayang, keteladanan, tanggung jawab, dan pembiasaan. Nilai-nilai tersebut dapat diintegrasikan melalui pembelajaran intrakurikuler, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kerja sama keluarga-sekolah, serta penguatan karakter berbasis pengalaman nyata. Artikel ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sekolah dasar perlu dikembangkan sebagai proses tarbiyah yang kontekstual, ramah anak, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, berakhlak mulia, mandiri, serta peduli sosial.

Keywords: *pendidikan anak Islam; Al-Qur'an; Hadis; pendidikan Islam; sekolah dasar; karakter religius*

Journal Homepage <https://ejournal.unisbajambi.ac.id/index.php/attasyrih/index>

This is an open access article under the CC BY SA license

<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>

How to cite:

Ngou, S. K., & Arsyad, B. (2026). INTEGRASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN DAN HADIS SEBAGAI KONSEP DASAR PENDIDIKAN ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan Dan Hukum Islam*, 12(1), 501–513. <https://doi.org/10.55849/attasyrih.v12i1.536>

Published by:

Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Islam Batang Hari

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam pada jenjang sekolah dasar merupakan salah satu ruang paling penting dalam membangun fondasi kepribadian anak. Pada fase ini, peserta didik berada dalam masa perkembangan yang sangat menentukan bagi pembentukan kebiasaan, sikap moral, kesadaran spiritual, kemampuan sosial, dan cara pandang terhadap kehidupan. Oleh sebab itu, pendidikan Islam tidak cukup dipahami sebagai mata pelajaran yang hanya menyampaikan pengetahuan agama. Pendidikan Islam perlu diarahkan sebagai proses

pembinaan kepribadian yang menyentuh dimensi keimanan, akhlak, ibadah, adab, emosi, kecerdasan, dan tanggung jawab sosial anak. Pemahaman ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan Islam memiliki konsep yang menyeluruh karena menghubungkan ilmu, iman, moralitas, ibadah, dan kehidupan sosial dalam satu kesatuan tujuan pendidikan (Halstead, 2004).

Dalam perspektif Islam, anak dipandang sebagai amanah Allah yang membawa fitrah. Fitrah tersebut merupakan potensi dasar untuk mengenal kebenaran dan kebaikan, tetapi arah perkembangannya sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pendidikan anak dalam Islam memiliki sifat preventif, formatif, dan transformatif. Pendidikan tidak hanya bertugas memberikan informasi keagamaan, tetapi juga menjaga kemurnian fitrah, membimbing potensi, dan membentuk kepribadian anak agar selaras dengan nilai-nilai ilahiah. Sahin (2018) menegaskan bahwa konsep tarbiyah dalam pendidikan Islam mencakup pembinaan kognitif, spiritual, moral, emosional, dan praksis kehidupan secara terpadu. Dengan demikian, pendidikan Islam di sekolah dasar perlu ditempatkan sebagai proses pembentukan manusia secara utuh.

Al-Qur'an memberikan perhatian besar terhadap pendidikan anak, terutama melalui kisah Luqman dalam QS. Luqman [31]: 13–19. Ayat-ayat tersebut memuat fondasi pendidikan yang dimulai dari tauhid, larangan mempersekutukan Allah, rasa syukur, penghormatan kepada orang tua, kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengetahuan Allah, pembiasaan salat, amar makruf nahi mungkar, kesabaran, kerendahan hati, dan etika komunikasi. Rangkaian nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Al-Qur'an tidak bersifat parsial, melainkan menghubungkan hubungan manusia dengan Allah dan hubungan manusia dengan sesama. Dalam konteks pendidikan modern, hal ini sejalan dengan prinsip bahwa karakter anak tidak dapat dibentuk hanya melalui pengetahuan, tetapi memerlukan nilai, keteladanan, pembiasaan, dan pengalaman moral yang nyata (Lickona, 1996).

Hadis Nabi Muhammad saw. juga menegaskan pentingnya kasih sayang, keteladanan, pembiasaan ibadah, pengajaran Al-Qur'an, serta tanggung jawab orang tua dan pendidik dalam membimbing anak. Tradisi pendidikan Islam sejak awal mengenal praktik pengulangan, hafalan, kedisiplinan, pembacaan lisan, dan pembiasaan sebagai bagian dari pembentukan identitas religius dan moral. Boyle (2006) menunjukkan bahwa pembelajaran Qur'ani tidak hanya berkaitan dengan hafalan, tetapi juga pembentukan disiplin, kesadaran religius, dan identitas keagamaan. Dalam konteks sekolah dasar, nilai-nilai ini perlu dikembangkan dengan pendekatan yang tidak mekanis, melainkan reflektif, menyenangkan, dan sesuai perkembangan anak.

Peserta didik sekolah dasar berada pada tahap perkembangan yang cenderung konkret. Anak lebih mudah memahami nilai melalui contoh, cerita, praktik langsung, pengulangan, visualisasi, dan pengalaman belajar yang menyenangkan. Oleh karena itu, pendidikan Islam di sekolah dasar harus menghubungkan nilai Al-Qur'an dan Hadis dengan kegiatan belajar, budaya sekolah, interaksi guru-siswa, pembiasaan ibadah, dan kehidupan sosial sehari-hari. Pendidikan yang demikian menuntut kehadiran guru sebagai teladan moral, bukan hanya penyampai materi. Sabki dan Hardaker (2013) menjelaskan

bahwa pedagogi Islam dalam konteks madrasah menekankan adab, pembelajaran yang diwujudkan dalam tindakan, otoritas moral guru, dan transmisi nilai melalui praktik berulang.

Namun dalam praktiknya, Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah persoalan. Pembelajaran sering kali berpusat pada aspek kognitif, sementara internalisasi nilai belum memperoleh perhatian yang memadai. Di beberapa konteks, materi agama diajarkan sebagai pengetahuan normatif yang terpisah dari pengalaman hidup siswa. Budaya sekolah belum selalu mendukung nilai yang diajarkan di kelas, kerja sama antara sekolah dan keluarga masih lemah, serta model konseptual pendidikan Islam yang sesuai dengan karakteristik anak usia dasar belum sepenuhnya terumuskan. Kondisi ini dapat menyebabkan pendidikan Islam kehilangan fungsi utamanya sebagai proses pembentukan akhlak, adab, kebiasaan ibadah, dan kepedulian sosial.

Persoalan tersebut menunjukkan perlunya reorientasi pendidikan Islam sekolah dasar. Pendidikan Islam perlu bergerak dari sekadar transfer materi keagamaan menuju sistem pembentukan karakter religius yang utuh. Dalam kerangka pendidikan karakter, sekolah perlu menanamkan nilai melalui kurikulum, relasi sosial, keteladanan, budaya sekolah, dan kesempatan melakukan tindakan moral (Lickona, 1996). Pendekatan ini relevan dengan pendidikan Islam karena nilai tauhid, ibadah, adab, dan tanggung jawab sosial tidak cukup diajarkan melalui ceramah, tetapi harus dihidupkan dalam kebiasaan, interaksi, dan lingkungan pendidikan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan menganalisis nilai-nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Hadis serta merumuskannya sebagai konsep dasar pendidikan Islam di sekolah dasar. Secara khusus, artikel ini menjawab tiga pertanyaan utama: nilai pendidikan anak apa saja yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis, bagaimana nilai tersebut dapat dirumuskan sebagai konsep dasar pendidikan Islam sekolah dasar, dan bagaimana bentuk integrasinya dalam pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan, serta pembentukan karakter siswa. Artikel ini menawarkan gagasan bahwa pendidikan Islam sekolah dasar perlu dikembangkan sebagai proses tarbiyah yang holistik, kontekstual, ramah anak, dan berorientasi pada pembentukan peserta didik yang beriman, beradab, berakhlak mulia, mandiri, serta peduli sosial.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan. Metode ini dipilih karena fokus kajian diarahkan pada penelusuran, pembacaan, pengolahan, dan analisis terhadap sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Hadis serta relevansinya bagi pengembangan pendidikan Islam di sekolah dasar. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji implementasi model secara empiris di lapangan, melainkan untuk merumuskan konsep dasar pendidikan Islam sekolah dasar berdasarkan nilai-nilai normatif Islam dan didukung oleh literatur pendidikan kontemporer.

Pendekatan kualitatif-deskriptif digunakan untuk memahami dan menjelaskan nilai-nilai pendidikan anak secara mendalam. Dalam penelitian kepustakaan, data tidak diperoleh melalui eksperimen atau survei, tetapi melalui telaah sistematis terhadap teks, konsep, teori, dan hasil penelitian yang relevan. Pendekatan ini sesuai dengan tujuan artikel, yaitu mengidentifikasi nilai, mengklasifikasikan makna pendidikan, dan merumuskan model integrasi nilai Al-Qur'an dan Hadis dalam konteks pendidikan dasar. Kajian ini juga mempertimbangkan prinsip pedagogi yang sesuai dengan pengalaman hidup anak, sebagaimana ditekankan dalam pendidikan yang responsif secara budaya dan kontekstual (Gay, 2002; Ladson-Billings, 1995).

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi saw. yang berkaitan dengan pendidikan anak. Ayat yang dianalisis meliputi QS. Luqman [31]: 13–19, QS. At-Tahrim [66]: 6, QS. An-Nahl [16]: 78, QS. Al-Isra' [17]: 23–24, dan QS. Al-Hujurat [49]: 11–13. Ayat-ayat tersebut dipilih karena memuat prinsip dasar pendidikan anak, keluarga, akhlak, ibadah, fitrah, tanggung jawab pendidikan, penghormatan kepada orang tua, etika sosial, dan pembentukan karakter. Hadis yang dikaji meliputi hadis tentang fitrah anak, pembiasaan salat, keutamaan belajar dan mengajarkan Al-Qur'an, kasih sayang kepada anak, serta tanggung jawab kepemimpinan dalam keluarga.

Sumber data sekunder meliputi karya pendidikan Islam klasik dan kontemporer, literatur pendidikan karakter, literatur pembelajaran anak, serta kajian tentang hubungan keluarga-sekolah. Literatur kontemporer digunakan untuk memperkuat landasan pedagogis, terutama mengenai pembelajaran sosial-emosional, peran guru, pembelajaran berbasis proyek, asesmen autentik, dan keterlibatan orang tua. Darling-Hammond et al. (2020) menegaskan bahwa proses belajar anak dibentuk oleh relasi, emosi, motivasi, pengalaman sebelumnya, dan konteks sosial. Pandangan ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan Islam untuk anak usia sekolah dasar perlu disampaikan melalui pendekatan yang relasional, konkret, dan terhubung dengan kehidupan anak.

Teknik analisis utama yang digunakan adalah tafsir tematik dan analisis isi. Tafsir tematik digunakan untuk menghimpun dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan anak, kemudian membaca keterkaitan maknanya dalam satu kesatuan tema. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi pesan-pesan pendidikan dalam hadis dan literatur pendidikan. Melalui analisis ini, nilai-nilai yang berulang dan relevan diklasifikasikan ke dalam tema utama, seperti tauhid, fitrah, akhlak, ibadah, adab, kasih sayang, keteladanan, tanggung jawab, dan pembiasaan.

Prosedur analisis dilakukan melalui lima tahap. Pertama, mengidentifikasi ayat, hadis, dan literatur yang relevan dengan pendidikan anak. Kedua, mengklasifikasikan nilai pendidikan yang muncul dari sumber-sumber tersebut. Ketiga, menafsirkan nilai dalam konteks pendidikan Islam. Keempat, merumuskan konsep dasar pendidikan Islam sekolah dasar. Kelima, menyusun bentuk integrasi nilai dalam pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, dan kerja sama keluarga-sekolah. Pada tahap ini, literatur tentang kompetensi sosial-emosional guru juga dipertimbangkan karena guru

berperan besar dalam membangun iklim kelas dan relasi pendidikan yang aman bagi anak (Jennings & Greenberg, 2009; Jones et al., 2013).

Keabsahan konseptual dalam kajian ini dijaga melalui konsistensi antara sumber primer, literatur pendukung, dan fokus kajian. Setiap nilai yang diidentifikasi ditautkan dengan dasar Qur'ani atau hadis, lalu dibandingkan dengan prinsip pedagogis kontemporer. Dengan cara ini, kajian tidak hanya bersandar pada argumentasi normatif, tetapi juga memperoleh dukungan dari teori pendidikan mengenai perkembangan anak, relasi guru-siswa, dan lingkungan belajar. Hamre dan Pianta (2001) menunjukkan bahwa hubungan awal antara guru dan anak berkaitan dengan penyesuaian dan perkembangan sekolah pada tahap berikutnya. Oleh karena itu, keteladanan, kasih sayang, dan iklim belajar yang aman menjadi aspek metodologis penting dalam perumusan konsep pendidikan Islam sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya berorientasi pada pengajaran agama secara formal. Pendidikan anak dalam Islam mencakup pembentukan manusia secara menyeluruh, baik dalam dimensi iman, ibadah, akhlak, adab, sosial, maupun emosional. Dari hasil klasifikasi sumber, terdapat sembilan nilai utama yang menjadi dasar pendidikan anak, yaitu tauhid, fitrah, akhlak, ibadah, adab, kasih sayang, keteladanan, tanggung jawab, dan pembiasaan. Nilai-nilai tersebut kemudian dirumuskan ke dalam jalur integrasi pendidikan Islam sekolah dasar dan dikembangkan menjadi lima pilar konsep dasar pendidikan Islam.

Nilai-Nilai Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an dan Hadis

Nilai tauhid merupakan fondasi utama pendidikan anak. QS. Luqman [31]: 13 menampilkan nasihat Luqman kepada anaknya agar tidak mempersekutukan Allah. Pesan ini menunjukkan bahwa pendidikan anak harus dimulai dari penguatan akidah. Di sekolah dasar, pendidikan tauhid perlu disampaikan melalui bahasa sederhana, pengalaman konkret, pengenalan ciptaan Allah, pembiasaan syukur, dan kesadaran bahwa setiap perbuatan berada dalam pengawasan Allah. Tauhid tidak boleh berhenti sebagai doktrin, tetapi harus menjadi dasar perilaku moral dan spiritual anak.

Nilai fitrah menunjukkan bahwa anak memiliki potensi dasar untuk mengenal kebenaran dan kebaikan. Hadis tentang fitrah memberikan pemahaman bahwa pendidikan memiliki peran besar dalam mengarahkan perkembangan anak. Dalam konteks sekolah dasar, fitrah perlu dijaga melalui lingkungan belajar yang aman, religius, santun, dan penuh kasih sayang. Lingkungan yang demikian akan membantu anak menerima nilai agama secara positif. Pendidikan yang selaras dengan fitrah juga menghindari kekerasan, tekanan berlebihan, dan pendekatan yang membuat anak memandang agama sebagai beban.

Nilai akhlak dan adab menjadi inti pendidikan anak. QS. Luqman [31]: 18–19 menekankan larangan bersikap sombong, perintah berjalan sederhana, dan anjuran melembutkan suara. Pesan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya membentuk hubungan anak dengan Allah, tetapi juga hubungan anak dengan sesama

manusia. Pada tingkat sekolah dasar, akhlak dan adab dapat diintegrasikan melalui pembiasaan salam, sopan santun, menghargai teman, tidak mengejek, bertanggung jawab, menjaga kebersihan, dan berbicara dengan lembut.

Nilai ibadah menjadi unsur penting dalam pembentukan karakter religius anak. QS. Luqman [31]: 17 memuat perintah mendirikan salat, melakukan amar makruf nahi mungkar, dan bersabar. Hadis tentang pembiasaan salat sejak usia tujuh tahun menunjukkan bahwa pendidikan ibadah harus dilakukan secara bertahap, konsisten, dan sesuai perkembangan anak. Di sekolah dasar, nilai ibadah dapat diwujudkan melalui praktik wudu, salat berjamaah, doa harian, hafalan surah pendek, membaca Al-Qur'an, zikir, dan kegiatan sedekah.

Nilai kasih sayang dan keteladanan merupakan prinsip pedagogis yang sangat menentukan. Anak usia sekolah dasar lebih mudah meniru perilaku daripada memahami ceramah abstrak. Oleh karena itu, guru Pendidikan Agama Islam dan guru kelas harus menjadi model nilai Islam dalam sikap, ucapan, kedisiplinan, kejujuran, serta cara memperlakukan siswa. Keteladanan guru menjadi media pendidikan yang hidup. Dalam perspektif pendidikan sosial-emosional, kualitas hubungan guru dan siswa berperan penting dalam membentuk iklim belajar, rasa aman, dan keterlibatan peserta didik (Jennings & Greenberg, 2009; Jones et al., 2013).

Nilai tanggung jawab menegaskan bahwa pendidikan anak merupakan tugas bersama antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. QS. At-Tahrim [66]: 6 menegaskan tanggung jawab menjaga keluarga dari keburukan. Dalam konteks pendidikan dasar, nilai ini dapat diterjemahkan sebagai kemitraan antara orang tua dan sekolah dalam membangun karakter anak. Pendidikan anak tidak dapat diserahkan sepenuhnya kepada guru karena kebiasaan ibadah, adab, dan akhlak juga sangat dibentuk oleh suasana rumah.

Integrasi Nilai Pendidikan Anak Islam di Sekolah Dasar

Integrasi nilai pendidikan anak dalam pendidikan Islam sekolah dasar dapat dilakukan melalui empat jalur utama, yaitu pembelajaran intrakurikuler, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, dan kerja sama keluarga-sekolah. Pada jalur pembelajaran intrakurikuler, nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadis diintegrasikan ke dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Materi akidah, akhlak, Al-Qur'an-Hadis, fikih, dan sejarah peradaban Islam perlu dikaitkan dengan kehidupan nyata anak. Misalnya, iman kepada Allah tidak hanya diajarkan sebagai hafalan, tetapi juga dihubungkan dengan kejujuran, rasa syukur, tanggung jawab belajar, dan kepedulian terhadap lingkungan.

Pada jalur budaya sekolah, nilai pendidikan anak Islam diwujudkan melalui suasana sekolah yang religius dan beradab. Budaya salam, senyum, sapa, doa bersama, menjaga kebersihan, antre, menghargai guru, saling menolong, dan anti-perundungan merupakan bentuk konkret integrasi nilai Islam dalam kehidupan sekolah. Penguatan budaya sekolah penting karena internalisasi nilai membutuhkan pengulangan dalam konteks nyata. Sejalan dengan itu, Althof dan Berkowitz (2006) menyatakan bahwa pendidikan moral berhubungan erat dengan pembentukan tanggung jawab, kepedulian, dan partisipasi dalam kehidupan komunitas.

Pada jalur pembiasaan ibadah, sekolah dapat menyusun program harian, mingguan, dan bulanan. Program harian dapat berupa doa sebelum belajar, membaca surah pendek, zikir, dan praktik adab. Program mingguan dapat berupa salat Dhuha, infak Jumat, kultum anak, dan literasi Al-Qur'an. Program bulanan dapat berupa proyek sosial, kunjungan edukatif, atau kegiatan berbagi. Pembiasaan ini penting karena anak usia sekolah dasar belajar melalui repetisi dan pengalaman langsung. Boyle (2006) menjelaskan bahwa pengulangan dan praktik lisan dalam pendidikan Qur'ani berperan dalam membentuk disiplin dan identitas religius, tetapi perlu dilengkapi pemahaman reflektif agar tidak menjadi mekanis.

Pada jalur kerja sama keluarga-sekolah, guru perlu membangun komunikasi aktif dengan orang tua. Pendidikan anak dalam Islam tidak dapat dibebankan hanya kepada sekolah. Orang tua memiliki peran utama dalam membentuk kebiasaan ibadah, adab, dan karakter anak di rumah. Kemitraan dapat dilakukan melalui buku kontrol ibadah, forum parenting Islami, laporan perkembangan karakter, dan komunikasi rutin. Epstein dan Sheldon (2002) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dan komunitas penting dalam mendukung kehadiran, keterlibatan, dan perkembangan siswa. Jeynes (2007) juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua memiliki pengaruh signifikan terhadap capaian akademik siswa melalui meta-analisis terhadap 52 studi.

Penguatan karakter berbasis proyek juga dapat menjadi strategi integrasi nilai Islam. Proyek kebaikan seperti sedekah kelas, gerakan kebersihan, kepedulian terhadap teman, kunjungan sosial, atau kampanye anti-perundungan dapat membantu siswa memahami bahwa nilai Islam bukan sekadar materi, tetapi tindakan nyata. Pembelajaran berbasis proyek memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkolaborasi, berkomunikasi, melakukan refleksi, dan memecahkan masalah nyata (Bell, 2010; Kokotsaki et al., 2016). Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi lebih hidup dan dekat dengan pengalaman anak.

Konsep Dasar Pendidikan Islam Sekolah Dasar Berbasis Al-Qur'an dan Hadis

Berdasarkan nilai-nilai yang ditemukan, konsep dasar pendidikan Islam sekolah dasar dapat dirumuskan ke dalam lima pilar. Pilar pertama adalah pendidikan tauhid. Pendidikan tauhid menjadi dasar seluruh proses pendidikan Islam. Anak perlu dibimbing untuk mengenal Allah, mencintai Allah, bersyukur, berdoa, dan memahami bahwa kehidupan manusia memiliki tujuan ibadah. Pada usia sekolah dasar, pendidikan tauhid harus disampaikan secara kontekstual, menyenangkan, dan dekat dengan pengalaman anak.

Pilar kedua adalah pendidikan akhlak dan adab. Pendidikan Islam sekolah dasar harus membentuk anak yang santun, jujur, disiplin, menghormati orang tua dan guru, menyayangi teman, serta peduli terhadap lingkungan. Akhlak dan adab perlu ditempatkan sebagai tujuan utama pembelajaran, bukan sekadar pelengkap materi. Prinsip ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan karakter harus menghubungkan pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral (Lickona, 1996).

Pilar ketiga adalah pendidikan ibadah berbasis pembiasaan. Anak usia sekolah dasar perlu dibimbing melalui praktik langsung, bukan hanya teori. Pembelajaran wudu, salat,

doa, membaca Al-Qur'an, dan sedekah harus dilakukan secara bertahap, konsisten, dan disertai pemahaman makna sederhana. Pembiasaan ibadah juga perlu dilaksanakan dengan suasana ramah anak agar anak mengalami agama sebagai sumber ketenangan, bukan tekanan.

Pilar keempat adalah pendidikan kasih sayang dan keteladanan. Guru perlu menghadirkan suasana belajar yang komunikatif, santun, dan menghargai proses perkembangan siswa. Keteladanan guru menjadi instrumen utama dalam pendidikan Islam karena anak belajar dari apa yang dilihat dan dirasakan. Hamre dan Pianta (2001) menegaskan bahwa relasi guru-anak pada masa awal berhubungan dengan arah penyesuaian dan perkembangan sekolah anak pada tahap berikutnya.

Pilar kelima adalah pendidikan sosial dan tanggung jawab. Pendidikan Islam sekolah dasar harus mendorong anak menjadi pribadi yang peduli, suka menolong, menghargai perbedaan, dan bertanggung jawab terhadap tugasnya. Nilai ini penting agar pendidikan Islam tidak berhenti pada kesalehan individual, tetapi juga membentuk kesalehan sosial. Di sinilah nilai *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas* dapat dipertemukan secara pedagogis dalam kehidupan sekolah.

Implikasi terhadap Pembelajaran Pendidikan Islam

Implikasi pertama adalah perlunya reorientasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dari transfer pengetahuan menuju internalisasi nilai. Guru tidak hanya mengejar ketercapaian materi, tetapi juga memastikan bahwa nilai Islam hadir dalam sikap, kebiasaan, dan perilaku siswa. Pembelajaran perlu dirancang agar siswa mengalami nilai melalui aktivitas yang bermakna.

Implikasi kedua adalah pentingnya pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak. Anak sekolah dasar membutuhkan pembelajaran yang konkret, naratif, visual, aktif, dan menyenangkan. Metode kisah, bermain peran, praktik ibadah, proyek kebaikan, lagu Islami, media visual, dan refleksi sederhana dapat digunakan untuk menguatkan pemahaman nilai. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Darling-Hammond et al. (2020) bahwa perkembangan belajar anak dipengaruhi oleh relasi, emosi, motivasi, pengalaman, dan konteks sosial.

Implikasi ketiga adalah perlunya asesmen karakter yang lebih autentik. Penilaian pendidikan Islam tidak cukup hanya melalui tes tertulis. Guru perlu menggunakan observasi, jurnal sikap, portofolio ibadah, catatan pembiasaan, proyek sosial, dan laporan perkembangan karakter. Gulikers et al. (2004) menjelaskan bahwa asesmen autentik perlu mencerminkan tugas nyata dan mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam praktik.

Implikasi keempat adalah perlunya penguatan budaya sekolah Islami. Pendidikan Islam lebih efektif jika nilai yang diajarkan di kelas juga dipraktikkan dalam kehidupan sekolah. Ketika sekolah menjadi lingkungan yang religius, ramah, dan beradab, anak lebih mudah menginternalisasi nilai. Implikasi kelima adalah pentingnya kolaborasi guru, orang tua, dan masyarakat. Wilder (2014) menegaskan bahwa siswa memperoleh manfaat ketika keluarga terlibat secara konsisten, suportif, dan bermakna dalam proses pendidikan.

Reorientasi Pendidikan Islam Sekolah Dasar

Temuan kajian ini menegaskan bahwa pendidikan Islam sekolah dasar perlu direorientasikan dari model pembelajaran yang berpusat pada mata pelajaran menuju proses tarbiyah yang holistik. Reorientasi ini penting karena anak tidak hanya membutuhkan pengetahuan tentang agama, tetapi juga pengalaman religius, pembiasaan ibadah, keteladanan akhlak, kehangatan relasi, dan kesempatan melakukan tindakan sosial. Pendidikan Islam yang hidup harus hadir dalam ruang kelas, budaya sekolah, hubungan guru-siswa, kegiatan ibadah, serta relasi antara sekolah dan keluarga.

Dalam kerangka tersebut, pendidikan Islam tidak boleh diposisikan sebagai konten yang terisolasi dari kehidupan siswa. Nilai tauhid, akhlak, ibadah, adab, kasih sayang, dan tanggung jawab sosial harus menjadi sistem nilai yang mengarahkan seluruh proses pendidikan. Sahin (2018) menekankan perlunya paradigma pendidikan Islam yang bersifat transformatif, bukan sekadar pengulangan formal. Artinya, pendidikan Islam harus mampu mengubah cara anak memandang dirinya, Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungannya.

Relevansi Pedagogis bagi Anak Usia Sekolah Dasar

Anak usia sekolah dasar membutuhkan pendekatan pedagogis yang sesuai dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosionalnya. Nilai-nilai agama yang abstrak perlu diterjemahkan ke dalam pengalaman konkret. Tauhid dapat diperkenalkan melalui pengamatan ciptaan Allah, rasa syukur, dan kebiasaan berdoa. Akhlak dapat dibentuk melalui contoh guru, cerita teladan, bermain peran, dan praktik saling menolong. Ibadah dapat dipahami melalui latihan wudu, salat berjamaah, hafalan pendek, dan refleksi sederhana tentang makna ibadah.

Pendekatan ini juga didukung oleh temuan dalam kajian pembelajaran sosial-emosional. Durlak et al. (2011) menunjukkan bahwa program sosial-emosional di sekolah dapat meningkatkan keterampilan sosial-emosional, sikap, perilaku, dan capaian akademik siswa. Taylor et al. (2017) juga menunjukkan bahwa dampak positif program sosial-emosional dapat bertahan dalam jangka lanjutan. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini memperkuat gagasan bahwa pembentukan akhlak dan adab membutuhkan program yang sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dalam kehidupan sekolah.

Tanggung Jawab Bersama Keluarga, Sekolah, dan Masyarakat

Pendidikan anak dalam Islam tidak dapat dilaksanakan oleh sekolah saja. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kebiasaan ibadah, adab, komunikasi, dan tanggung jawab anak. Sekolah kemudian memperkuat nilai tersebut melalui kurikulum, budaya sekolah, keteladanan guru, dan pembiasaan yang terstruktur. Masyarakat berperan sebagai ruang sosial yang memperluas pengalaman anak dalam menerapkan nilai Islam. Apabila ketiga unsur ini tidak terhubung, nilai yang diajarkan di sekolah berisiko tidak berlanjut dalam kehidupan rumah dan masyarakat.

Oleh sebab itu, kerja sama keluarga-sekolah menjadi bagian penting dari konsep pendidikan Islam sekolah dasar. Komunikasi rutin antara guru dan orang tua, forum

parenting Islami, laporan perkembangan karakter, serta buku kontrol ibadah dapat menjadi mekanisme konkret untuk menjaga kesinambungan pendidikan nilai. Epstein dan Sheldon (2002) serta Wilder (2014) menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga memiliki kontribusi penting terhadap perkembangan dan keberhasilan belajar siswa. Dalam perspektif Islam, kerja sama ini juga mencerminkan tanggung jawab kolektif dalam menjaga dan membimbing amanah Allah berupa anak.

Kontribusi Konseptual Model Lima Pilar

Model lima pilar yang dirumuskan dalam artikel ini memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan pendidikan Islam sekolah dasar. Kelima pilar tersebut adalah tauhid, akhlak dan adab, ibadah berbasis pembiasaan, kasih sayang dan keteladanan, serta tanggung jawab sosial. Model ini menghubungkan sumber ajaran Islam dengan kebutuhan pedagogis anak usia dasar. Dengan demikian, nilai Al-Qur'an dan Hadis tidak berhenti sebagai rujukan normatif, tetapi diterjemahkan ke dalam desain pembelajaran, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, dan kemitraan keluarga-sekolah.

Keunggulan model ini terletak pada integrasi antara kesalehan individual dan kesalehan sosial. Pendidikan tauhid mengarahkan anak untuk mengenal Allah dan memahami tujuan hidup. Pendidikan akhlak dan adab membentuk perilaku santun dan bertanggung jawab. Pendidikan ibadah berbasis pembiasaan membangun kedisiplinan religius. Kasih sayang dan keteladanan menjamin bahwa nilai ditransmisikan melalui relasi yang aman dan bermakna. Pendidikan sosial dan tanggung jawab mendorong anak untuk peduli terhadap sesama. Dengan kerangka ini, pendidikan Islam sekolah dasar dapat menjadi sistem pembentukan karakter yang utuh.

Model ini juga menjawab kebutuhan pendidikan kontemporer yang menuntut pembelajaran kontekstual, ramah anak, dan berbasis pengalaman. Osher et al. (2016) menegaskan bahwa pembelajaran sosial-emosional berkembang melalui iklim kelas, hubungan sekolah, agensi siswa, dan kebutuhan perkembangan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan nilai tidak cukup dilakukan melalui instruksi verbal, tetapi harus dibangun melalui lingkungan dan pengalaman. Dalam pendidikan Islam, lingkungan dan pengalaman tersebut perlu dikaitkan dengan nilai tauhid, ibadah, adab, dan tanggung jawab sosial.

Keterbatasan dan Arah Penelitian Berikutnya

Kajian ini memiliki keterbatasan karena bersifat konseptual dan berbasis studi kepustakaan. Model integrasi nilai pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Hadis yang dirumuskan dalam artikel ini belum diuji secara empiris di sekolah dasar. Oleh sebab itu, efektivitas model dalam membentuk karakter religius, kebiasaan ibadah, adab, dan tanggung jawab sosial siswa masih memerlukan penelitian lapangan.

Penelitian berikutnya dapat diarahkan pada pengembangan modul pembelajaran, instrumen asesmen karakter, desain pembiasaan ibadah, atau model kolaborasi keluarga-sekolah berbasis nilai Qur'ani dan Hadis. Penelitian tindakan kelas, studi kasus, maupun penelitian pengembangan dapat digunakan untuk menguji implementasi model di SD/MI. Dengan demikian, gagasan konseptual ini dapat dikembangkan menjadi perangkat pendidikan yang lebih operasional, terukur, dan relevan dengan kebutuhan sekolah dasar.

KESIMPULAN

Artikel ini menyimpulkan bahwa pendidikan anak dalam Al-Qur'an dan Hadis memberikan dasar konseptual yang kuat bagi pengembangan pendidikan Islam di sekolah dasar. Nilai-nilai utama yang ditemukan meliputi tauhid, fitrah, akhlak, ibadah, adab, kasih sayang, keteladanan, tanggung jawab, dan pembiasaan. Nilai-nilai tersebut menunjukkan bahwa pendidikan Islam tidak hanya bertujuan membentuk pengetahuan agama, tetapi juga membangun kepribadian anak secara utuh. Integrasi nilai pendidikan anak Islam dapat dilakukan melalui pembelajaran intrakurikuler, budaya sekolah, pembiasaan ibadah, keteladanan guru, kerja sama keluarga-sekolah, serta penguatan karakter berbasis pengalaman nyata. Berdasarkan kajian ini, konsep dasar pendidikan Islam sekolah dasar dapat dirumuskan ke dalam lima pilar, yaitu pendidikan tauhid, pendidikan akhlak dan adab, pendidikan ibadah berbasis pembiasaan, pendidikan kasih sayang dan keteladanan, serta pendidikan sosial dan tanggung jawab. Kelima pilar tersebut menegaskan bahwa pendidikan Islam harus hadir sebagai proses tarbiyah yang holistik, kontekstual, ramah anak, dan relevan dengan tantangan zaman. Keterbatasan artikel ini terletak pada sifatnya yang konseptual, sehingga penelitian berikutnya perlu mengembangkan dan menguji model integrasi nilai ini melalui modul, instrumen asesmen karakter, atau studi lapangan di SD/MI.

DAFTAR PUSTAKA

- Althof, W., & Berkowitz, M. W. (2006). Moral education and character education: Their relationship and roles in citizenship education. *Journal of Moral Education*, 35(4), 495–518. <https://doi.org/10.1080/03057240601012204>
- Bell, S. (2010). Project-based learning for the 21st century: Skills for the future. *The Clearing House: A Journal of Educational Strategies, Issues and Ideas*, 83(2), 39–43. <https://doi.org/10.1080/00098650903505415>
- Boyle, H. N. (2006). Memorization and learning in Islamic schools. *Comparative Education Review*, 50(3), 478–495. <https://doi.org/10.1086/503882>
- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). Implications for educational practice of the science of learning and development. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The impact of enhancing students' social and emotional learning: A meta-analysis of school-based universal interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Epstein, J. L., & Sheldon, S. B. (2002). Present and accounted for: Improving student attendance through family and community involvement. *The Journal of*

-
- Educational Research, 95(5), 308–318. <https://doi.org/10.1080/00220670209596604>
- Gay, G. (2002). Preparing for culturally responsive teaching. *Journal of Teacher Education*, 53(2), 106–116. <https://doi.org/10.1177/0022487102053002003>
- Gulikers, J. T. M., Bastiaens, T. J., & Kirschner, P. A. (2004). A five-dimensional framework for authentic assessment. *Educational Technology Research and Development*, 52, 67–86. <https://doi.org/10.1007/BF02504676>
- Halstead, J. M. (2004). An Islamic concept of education. *Comparative Education*, 40(4), 517–529. <https://doi.org/10.1080/0305006042000284510>
- Hamre, B. K., & Pianta, R. C. (2001). Early teacher-child relationships and the trajectory of children's school outcomes through eighth grade. *Child Development*, 72(2), 625–638. <https://doi.org/10.1111/1467-8624.00301>
- Jennings, P. A., & Greenberg, M. T. (2009). The prosocial classroom: Teacher social and emotional competence in relation to student and classroom outcomes. *Review of Educational Research*, 79(1), 491–525. <https://doi.org/10.3102/0034654308325693>
- Jeynes, W. H. (2007). The relationship between parental involvement and urban secondary school student academic achievement: A meta-analysis. *Urban Education*, 42(1), 82–110. <https://doi.org/10.1177/0042085906293818>
- Jones, S. M., Bouffard, S. M., & Weissbourd, R. (2013). Educators' social and emotional skills vital to learning. *Phi Delta Kappan*, 94(8), 62–65. <https://doi.org/10.1177/003172171309400815>
- Kokotsaki, D., Menzies, V., & Wiggins, A. (2016). Project-based learning: A review of the literature. *Improving Schools*, 19(3), 267–277. <https://doi.org/10.1177/1365480216659733>
- Ladson-Billings, G. (1995). Toward a theory of culturally relevant pedagogy. *American Educational Research Journal*, 32(3), 465–491. <https://doi.org/10.3102/00028312032003465>
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93–100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Osher, D., Kidron, Y., Brackett, M., Dymnicki, A., Jones, S., & Weissberg, R. P. (2016). Advancing the science and practice of social and emotional learning: Looking back and moving forward. *Review of Research in Education*, 40(1), 644–681. <https://doi.org/10.3102/0091732X16673595>
- Sabki, A. A., & Hardaker, G. (2013). The madrasah concept of Islamic pedagogy. *Educational Review*, 65(3), 342–356. <https://doi.org/10.1080/00131911.2012.668873>
- Sahin, A. (2018). Critical issues in Islamic Education Studies: Rethinking Islamic and Western liberal secular values of education. *Religions*, 9(11), 335. <https://doi.org/10.3390/rel9110335>
-

Taylor, R. D., Oberle, E., Durlak, J. A., & Weissberg, R. P. (2017). Promoting positive youth development through school-based social and emotional learning interventions: A meta-analysis of follow-up effects. *Child Development*, 88(4), 1156–1171. <https://doi.org/10.1111/cdev.12864>

Wilder, S. (2014). Effects of parental involvement on academic achievement: A meta-synthesis. *Educational Review*, 66(3), 377–397. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780009>.

Copyright Holder :

© Sabara Karim Ngou & Berti Arsyad (2026).

First Publication Right :

© At-Tasyrih: Jurnal Pendidikan dan Hukum Islam

This article is under:

